

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Judul**

“Redesain Museum Situs Purbakala Patiayam di Kudus” Pendekatan Arsitektur Metafora

#### **1.2. Pengertian Judul**

- a. Redesain : Redesain berasal dari kata *redesign* yang terdiri dari 2 kata, yaitu *re-* dan *design*. Dalam bahasa Inggris, penggunaan kata *re-* mengacu pada pengulangan atau melakukan kembali, sehingga *redesign* dapat diartikan sebagai desain ulang. Berikut definisi redesain dari berbagai sumber :

1. Menurut Salim'd *Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary* (2000), *redesign* merupakan merancang kembali.
2. Menurut *American Heritage Dictionary* (2006) “*redeign means to make a revision in the appearance of function of*”, yang dapat diartikan membuat revisi dalam penampilan atau fungsi.
3. Menurut *Collins English Dictionary* (2009), “*redesign is change the design of (something)*”, yang dapat diartikan mengubah desain dari ( sesuatu).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa redesain mengandung pengertian merancang ulang sesuatu sehingga terjadi perubahan dalam penampilan atau fungsi. dengan tujuan untuk menghasilkan manfaat yang lebih baik dari desain semula.

- b. Arsitektur Metafora : Sebuah proses pemikiran arsitektural. Metafora dalam arsitektur dibangun melalui perwujudan konsep desain. melalui pengejawantahan desain, konsep tersebut ‘dipindahkan’ ke dalam ruang tiga dimensi
- c. Museum Situs Purbakala Patiayam di Kudus:
1. Menurut ICOM (*Internasional Council of Museum*) : Museum merupakan lembaga yang tetap yang bersifat *non profit*, yang

bergerak dalam kegiatan menghimpun, memelihara, meneliti menyusun secara sistematis dan konseptual, dan menginformasikan kepada masyarakat luas berbagai jenis materi yang langka, berharga, bernilai sejarah dan berperan penting di dunia pada umumnya, dan kawasan dan negara tertentu pada khususnya. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk kepentingan pendidikan dan rekreasi

2. Menurut pengertian dalam *monumental ordonnantie stbl.* no. 238 tahun 1931, Situs purbakala merupakan monumen yang dilindungi dari kerusakan atau perusakan. Didalam pasal 1 ayat 1 m.o 1931 antara lain dinyatakan bahwa yang dianggap sebagai monumen dalam peraturan tersebut adalah sebagai berikut:
  - a). Berbagai benda bergerak maupun tidak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia, bagian atau kelompok benda-benda dan juga sisanya yang pokoknya berumur 50 tahun atau memiliki masa langgam yang paling sedikit berumur 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah, atau kesenian.
  - b). Benda-benda yang dianggap mempunyai nilai penting dipandang dari sudut paleoantropologi
  - c). Situs yang mempunyai petunjuk yang kuat dasarnya bahwa didalamnya terdapat benda-benda yang dimaksud pada poin 1 dan 2 diatas.
3. Patiayam : merupakan sebuah perbukitan yang terletak di kaki gunung muria, yaitu berada di gunung slumpit, tepatnya berada di desa terban kecamatan jekulo kabupaten kudas. Patiayam ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Provinsi Jawa Tengah nomor 988/102.SP/BP3/P.IX/2005, dimana letak

zona inti situs Patiayam adalah tanah milik Perhutani petak 21C (Bappeda 2007 : 1-3).

4. Kudus : merupakan kabupaten terkecil di Jawa Tengah dengan luas wilayah mencapai 42.516 Ha
- d. Redesain Museum Situs Purbakala Patiayam di Kudus adalah Merancang ulang wadah yang melayani kebutuhan publik, dalam kegiatan mengkonservasi, mengelola, menjaga, merawat, melindungi, dan memamerkan secara sistematis dan konseptual terhadap benda yang mempunyai nilai penting atau benda cagar budaya Museum situs purbakala Patiayam di Kudus dengan Pendekatan pada konsep Arsitektur Metafora..

### 1.3. Latar Belakang

Zaman prasejarah adalah babakan dalam sejarah yang diberikan kepada suatu periode ketika manusia belum menggunakan tulisan untuk berkomunikasi. pembabakan waktu mulai terbentuknya bumi sampai sekarang menurut ilmu geologi, dibagi menjadi beberapa masa yaitu *arkeozoikum*, *proterozoikum*, *paleozoikum*, *mesozoikum*, dan *kenozoikum* (Hizbullah, 2003).

Di Indonesia, zaman prasejarah berakhir pada sekitar abad V masehi ketika telah digunakan tulisan dalam kehidupan masyarakat yang dibuktikan melalui temuan sumber-sumber tertulis. Para ahli telah melakukan upaya memahami zaman prasejarah dengan penggunaan sumber primer berupa fosil, ecofak, artefak, isefak, serta featur, melalui analisis kimiawi, geologis, dan arkeologis. di Indonesia, manusia purba yang terkenal antara lain *Pithecanthropus Mojokertensis*, *Pithecanthropus Robustus*, *Meganthropus*, *Homo Erectus*, *Homo Wajakensis*, *Homo Soloensis*, *Homo Sapiens* dan *Homo Floresiensis* (Hizbullah, 2005).

Situs Patiayam merupakan salah satu tempat yang mengandung fosil di Indonesia. Lokasi situs Patiayam terletak di Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. di Desa Terban, pada saat ini telah

terdapat tempat penyimpanan fosil yang ditemukan oleh warga. Tempat tersebut selain berfungsi untuk menyimpan fosil-fosil yang ditemukan oleh warga, juga sebagai tempat perawatan, sekaligus tempat kunjungan bagi wisatawan. Museum Patiayam ini menjadi bagian dari kawasan Situs Patiayam.

Di dalam Museum Situs Patiayam, benda peninggalan atau jejak-jejak kehidupan, meliputi artefak, fosil, ecofak, featur, isefak. Fosil yaitu sisa kehidupan yang telah membatu. Situs Patiayam merupakan salah satu situs terlengkap. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya manusia purba (*Homo erectus*), fauna *vertebrata* dan fauna *invertebrata*. Ada juga alat-alat batu manusia dari hasil budaya manusia purba yang ditemukan dalam satu aeri pelapisan tanah yang tidak terputus sejak minimal satu juta tahun yang lalu. serta koleksi fosil asli yang ditemukan disekitar Situs Patiayam seperti : Fosil Gading Gajah Purba (*Stegodon*), *Elephas sp*, *Ceruus zwaani* dan *Cervus/ Ydeken martim* (sejenis rusa), *Rhenocerus sondaicus* (badak), *Susbrachygnatus dubois* (babi), *Felis sp*, *Bos bubalus palaeo* karabau (sejenis kerbau), *Bos banteng palaeosondaicus*, dan *Crocodilus sp* (buaya).

Bangunan museum adalah salah satu wujud nyata dari satu kepedulian masyarakat dalam menyikapi keberadaannya untuk sisi-sisi tertentu. Sebuah museum sebagai lembaga yang menampung berbagai wujud rekaman yang berhubungan dengan kejadian, peristiwa, sikap manusia dengan apa yang terjadi; sehingga mempengaruhi kehidupannya baik langsung atau tidak langsung.

Menurut ICOM (*International Council of Museum*), meseum merupakan lembaga yang tetap yang bersifat *non profit*, yang bergerak dalam kegiatan menghimpun, memelihara, meneliti, menyusun secara sistematis dan konseptual, dan menginformasikan kepada masyarakat luas berbagai jenis materi yang langka, berharga, bernilai sejarah dan berperan penting di dunia pada umumnya, kawasan dan negara tertentu pada

khususnya. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk kepentingan pendidikan dan rekreasi.

Balai Arkeologi Yogyakarta dan Forum Pelestari Situs Patiayam menilai fasilitas penyimpanan fosil di Situs Patiayam, Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, kurang memadai. Mereka berharap fosil itu disimpan di museum yang sebenarnya. (www.regional.kompas.com, diakses tanggal : 29/11/2015) .

Kepala Balai Arkeologi Yogyakarta Siswanto menambahkan, nilai edukasi Situs Patiayam sangat tinggi dan tidak kalah dengan Situs Sangiran, Sragen. Di situs itu banyak ditemukan fosil-fosil hewan purba, baik yang hidup di darat maupun laut, serta manusia purba. Lokasinya juga sangat strategis, berdekatan dengan jalan pantai utara Kudus-Pati, sehingga berpeluang menarik minat pengunjung. "Selain itu, museum dapat mendukung pengembangan edukasi tentang zaman purba lintas generasi," kata Siswanto. Pendirian museum di Patiayam ini ternyata sejalan dengan perhatian Pemerintah terhadap potensi Patiayam yang sejak 22 September 2005 situs Patiayam ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan surat keputusan Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Provinsi Jawa Tengah nomor 988/102.SP/BP3/P.IX/2005, dimana letak zona inti situs Patiayam adalah tanah milik Perhutani petak 21C (Bappeda, 2007). dengan ditetapkannya Situs Patiayam sebagai cagar budaya merupakan suatu titik awal bagi pengembangan dan peningkatan Museum Patiayam. Rencana pendirian museum yang menampilkan berbagai koleksi dari situs Patiayam yang terletak di Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kudus

Di Indonesia, istilah museum situs mulai dikenal pada tahun 80-an. Museum ini berawal dari didirikannya bengkel kerja (*werkeet*) sebagai sarana penunjang kegiatan pemugaran bangunan purbakala yang dikembangkan pada tahun 70-an. Dalam kegiatan pemugaran dibutuhkan pula bangunan yang berfungsi untuk menyelamatkan benda cagar budaya

sebagai akibat dari maraknya pencurian, perusakan, dan penemuan benda cagar budaya oleh masyarakat. Kegiatan penelitian purbakala yang semakin meningkat, menyebabkan makin kuatnya kebutuhan sebuah bangunan sebagai tempat penyimpanan hasil temuan yang sekaligus berfungsi sebagai pusat informasi mengenai situs tersebut. Temuan yang semakin bertambah, baik yang berasal penemuan masyarakat maupun penelitian, pada gilirannya memerlukan sistem penataan pameran / display dan pembuatan label informasi pada masing-masing temuan. Dalam perkembangannya, pusat informasi tersebut akhirnya diubah fungsinya menjadi Museum Situs purbakala.

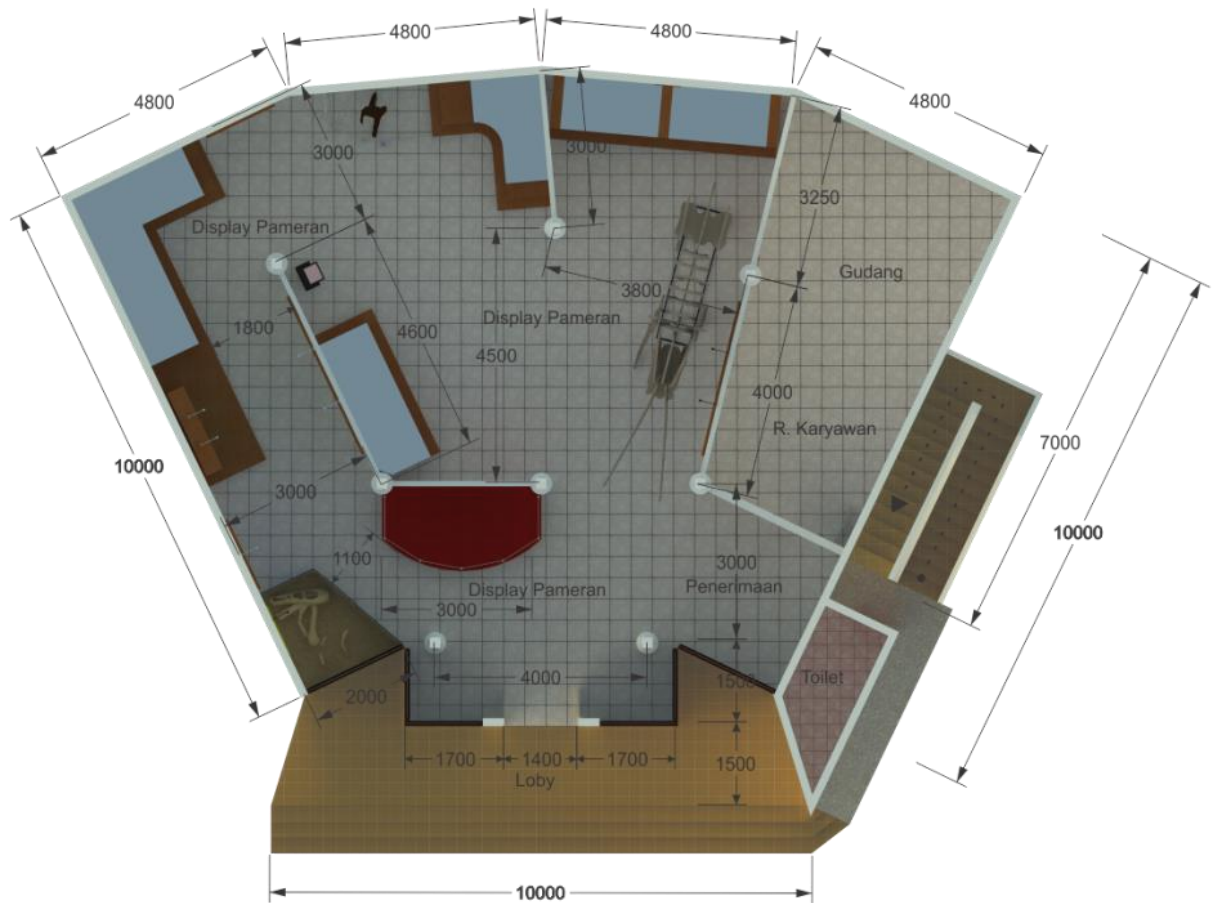
Kita ketahui bahwa museum adalah salah satu fasilitas dari kebutuhan manusia untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan rekreasi. dimana koleksi museum adalah salah satu pertimbangan utama, baik dari koleksi fisik ataupun berupa pengumpulan data-data non fisik. Maka untuk dapat terwujudnya sebuah museum kita harus mampu mengelola secara profesional dan menampilkan koleksi diatas secara baik. Mengingat potensi Patiayam dalam bidang pendidikan dan rekreasi, Museum Situs Patiayam saat ini telah ada, maka dari itu untuk mewujudkan Hakikat Museum yang sesungguhnya diperlukan fungsi dan peranan museum dengan sebaik-baiknya. diharapkan dapat berkembang menjadi museum yang *representatife* dengan mempertimbangkan aspek-aspek terkait perancangan museum, mengingat masih sangat diperlukannya museum khusus yang menangani dan mengamankan fosil-fosil dari peninggalan kehidupan jaman prasejarah

#### **1.4. Evalusai Purna Huni Museum Situs Purbakala Patiayam dikudus**

Sebagai awalan sudah digunakan untuk seminar penelitian yang hasilnya dapat ditunjukan pada evaluasi purna huni *eksisting condition* Museum Situs Purbakala Patiayam di Kudus dibawah ini :



Gambar 1. 1: Prespektif Museum Situs Purbakala  
(Sumber : Ari Hefi R, 2015)



Gambar 1. 2: Tata Objek Pamer Museum Situs Purabakala Patiayam  
(Sumber : Ari Hefi R, 2015)

Tabel 1. 1: Evaluasi Purna Huni (EPH) Museum Situs Purbakala Patiayam

No	Aspek Yang Dinilai	Eksisting	Standar	Kekurangan
1	Kebutuhan Ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Loby</li> <li>- R. Penerimaan</li> <li>- R. Pameran</li> <li>- R. Karyawan</li> <li>- R. Penyimpanan Koleksi</li> <li>- KM/WC</li> </ul>	Bangunan museum situs harus memiliki kelengkapan bangunan yang menunjang aktivitas dalam pengelolaannya berdasarkan hasil kajian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- R. Studi koleksi</li> <li>- R. Perawatan</li> <li>- R. Preparasi</li> <li>- R. Audiovisual</li> <li>- R. Perpustakaan</li> <li>- Parkir</li> <li>- Kantor</li> <li>- Mushola</li> <li>- Shop</li> </ul>
2	Aksesibilitas	Akses Loby berupa anak tangga	Aksesibilitas menuju museum diperlukan untuk memberikan kemudahan kepada pengunjung museum.	Tidak dapat di akses untuk difabel
3	Pencahayaan dan Penghawaan	Bukaan bagian depan sangat besar	Intensitas cahaya diatur untuk menghasilkan kesesuaian kebutuhan penglihatan di dalam ruang berdasarkan jenis aktivitasnya.	Intensitas cahaya yang masuk kedalam ruang pameran sangat besar sehingga menciptakan silau.
4	Penataan Display Pamer	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pedestal</li> <li>- Vitrin</li> <li>- Panel</li> <li>- Replika Fosil yang belum diangkat</li> <li>- Replika Miniatur</li> <li>- Multimedia</li> </ul>	Aspek Antropometri dalam display Studi ini untuk menemukan dimensi ideal dalam penentuan ukuran alat display, jarak Kenyamanan visual, ruang gerak.	Hasil Pengukuran Sudut kenyamanan pengamatan Tata Objek Benda sebagian besar tidak memenuhi standart aspek antropometri dalam display.



No	Aspek Yang Dinilai	Eksisting	Standar	Kekurangan
5	Pengamanan Dalam Museum	R. Penerimaan yang merupakan ruang pengawasan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengaman umum melalui tata kerja dan tata ruang</li> <li>- pengawasan.</li> <li>- Pengamanan terhadap pencurian dan tangan jahil</li> <li>- Pengamanan terhadap kebakaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sistem Perlindungan Sekitar dan dalam</li> <li>- Sistem Perlindungan dalam</li> <li>- Pendeteksi panas</li> <li>- Pendeteksi asap</li> <li>- Sprinkler</li> <li>- Gas System</li> <li>- Portable Fire Extinguisher</li> <li>- Railling Pada Display</li> <li>- Glass Breaking Sensors</li> <li>- CCTV</li> </ul>
6	Struktur dan Utilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Riul Kota</li> <li>- Jaringan Listrik</li> </ul>	Peralatan teknis diperlukan dalam seluruh kegiatan yang berlangsung di museum situs	<ul style="list-style-type: none"> <li>- R. Genset</li> <li>- R. Pengelolaan Limbah</li> <li>- Sistem Tata Suara</li> </ul>

(Sumber :Dokumen Pribadi, 2015)

Berdasarkan Evaluasi Purna Huni Museum Situs Purbakala Patiayam di Kudus tersebut terdapat permasalahan Kebutuhan Ruang, Aksesibilitas, Pencahayaan dan Penghawaan, Penataan Display Pamer, Pengamanan Dalam Museum dan Struktur dan Utilitas maka dapat disimpulkan perlu di Redesain yang meemenuhi persyaratan dan tuntutan kegiatan mengkonservasi, mengelola, menjaga, merawat, melindungi, dan memamerkan secara sistematis dan konseptual terhadap benda yang mempunyai nilai penting atau benda cagar budaya Museum situs purbakala Patiayam di Kudus dengan Pendekatan pada konsep Arsitektur Metafora.

### **1.5. Rumusan Permasalahan**

Dari Latarbelakang dan Evaluasi Purna Huni diatas dapat dipecahkan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana merancang ulang kebutuhan ruang Museum Situs Purbakala Patiayam yang sesuai dengan fungsinya.
- b. Bagaimana merancang ulang tampilan arsitektur Museum Situs Purbakala Patiayam dengan Pendekatan pada konsep Arsitektur Metafora yang sesuai dengan fungsinya.
- c. Bagaimana merancang ulang struktur dan utilitas Museum Situs Purbakala Patiayam yang sesuai dengan fungsinya.

### **1.6. Tujuan**

- a. Merancang ulang kebutuhan ruang Museum Situs Purbakala Patiayam yang sesuai dengan fungsinya.
- b. Merancang ulang tampilan arsitektur Museum Situs Purbakala Patiayam dengan Pendekatan pada konsep Arsitektur Metafora yang sesuai dengan fungsinya.
- c. Merancang ulang struktur dan utilitas Museum Situs Purbakala Patiayam yang sesuai dengan fungsinya.

### **1.7. Sasaran**

Merancang ulang wadah yang melayani kebutuhan publik, dalam kegiatan mengkonservasi, mengelola, menjaga, merawat, melindungi, dan memamerkan secara sistematis dan konseptual terhadap benda yang mempunyai nilai penting atau benda cagar budaya Museum situs purbakala Patiayam di Kudus dengan Pendekatan pada konsep Arsitektur Metafora.

### **1.8. Lingkup Pembahasan**

Untuk mencapai tujuan dan sasaran maka perlu batasan pembahasan sebagai berikut :

- a. Pembahasan mengacu pada sasaran yang berupa tinjauan serta analisis yang akhirnya akan menghasilkan konsep yang berupa penyelesaian masalah.
- b. Pembahasan arah perencanaan dan perancangan berpedoman pada studi literatur dan mempertimbangkan studi yang ada berupa objek sejenis yang telah ada.
- c. Proses pembahasan maupun perencanaan yang dilakukan dalam redesain mesuem Situs Purbakala Patiayam di Kudus dibatasi pada disiplin ilmu Arsitektur, terutama yang berkaitan dengan perencanaan arsitektur agar terwujudnya konsep Arsitektur yang mampu bersinergi dengan keselamatan ekosistem lingkungan. Adapun pembahasan mengenai penerapan teknologi pendukung bangunan di luar disiplin ilmu arsitektur yang dianggap mendasari dan ikut menentukan dalam faktor perancangan akan dimasukkan dengan cara logika dan asumsi dalam koridor *Concept Design*.

### **1.9. Keluaran/Desain yang dihasilkan**

Luaran yang dihasilkan terdiri atas dua produk, yaitu konsep perancangan yang merupakan produk utama berupa laporan tertulis yang tersusun dalam Studio Konsep Perancangan Arsitektur (SKPA), serta gambar desain arsitektural yang merupakan produk tersendiri namun tidak terpisahkan dari keseluruhan luaran yang tersusun dalam perencanaan dan perancangan arsitektur, gambar desain arsitektural desain yang dihasilkan yaitu sebuah bangunan atau gedung Museum Purbakala Situs Patiayam dengan fasilitas antara lain sebagai berikut:

- a. R. Pameran
- b. R. Preparasi
- c. R. Audiovisual
- d. R. Perpustakaan
- e. R. Perawatan/Laboratorium
- f. R. Penyimpanan Koleksi

- g. Kantor
- h. Mushola
- i. Kios Souvenir
- j. Resto
- k. Menara Pandang

### 1.10. Metode Pembahasan

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam proses baik pengumpulan data hingga penganalisaan yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam proses redesain mesuem Situs Purbakala Patiayam di Kudus, adapun metode yang dipakai adalah sebagai berikut:

#### a. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam perencananaan dan perancangan

1. **Data primer**, yaitu informasi yang berkaitan dengan kasus-kasus yang terjadi (tempat dan peristiwa) yang dibutuhkan sebagai pendukung konsep perencananaan dan perancangan, antara lain dilakukan dengan cara:
  - a). Observasi yang dilakukan diharapkan dapat melihat keadaan objektif di lokasi penelitian guna membuka dan memperkaya wawasan sehingga data yang diperoleh dapat dikaji. Diperluas dan dapat dipecahan permasalahan, Pengamatan ini dilakukan dengan mengukur, mencatat, membuat sketsa atau gambar dan foto. Sketsa, gambar, dan foto diperoleh dengan melakukan rekaman di lapangan atau melalui dokumentasi dari pihak institusi/lembaga yang terkait dengan perijinan.
  - b). Wawancara terhadap informan atau kepada pihak yang berkompeten di bidangnya yang mendukung proses redesain mesuem Situs Purbakala Patiayam
2. **Data sekunder** : merupakan data pelengkap yang diperlukan dalam melakukan analisis. Adapun sumber data sekunder adalah

literatur antara lain dapat berupa: jurnal, hasil-hasil penelitian terdahulu, dokumen, manuskrip, gambar arsitektur, peraturan daerah, perundang-undangan, dan referensi lainnya yang mendukung maksud proses redesain mesuem Situs Purbakala Patiayam di Kudus, Sumber data sekunder ini sebagian besar diperoleh dari sejumlah perpustakaan dan sebagian kecil lainnya dari koleksi para sahabat dan pribadi

b. Teknik Analisa Data

Pengolahan terhadap perolehan data primer dan sekunder diatas dengan menggunakan metode analisa dan sintesa, kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan dan persoalan yang ada, untuk kemudian disintesa sebagai bahan dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan mesuem Situs Purbakala Patiayam di Kudus.

### 1.11. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan penyusunan laporan Studio Konsep Perancangan Arsitektur (SKPA) meliputi :

#### **BAB I      Pendahuluan**

Bab pendahuluan ini berisikan tentang judul, pengertian judul, latar belakang, rumusan permasalahan, maksud, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, keluaran, metode pembahasan, sistematika pembahasan.

#### **BAB II     Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisikan tentang tinjauan literatur dan studi-studi terkait mengenai substansi materi kajian objek, studi kasus, elemen perancangan.

#### **BAB III    Gambaran Umum Lokasi Perencanaan**

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi/ data fisik (RBWK, RUTRK terbaru), data sebaran aktifitas, penduduk, lingkungan social lain/ data non fisik (data 5 tahun terakhir

dari BPS, kantor dinas, DPU dan sebagainya), dan gagasan perancangan.

#### **BAB IV Analisis Pendekatan dan Konsep Perencanaan dan Perancangan**

Bab ini berisi tentang, analisa dan konsep site, analisa dan konsep ruang, analisa dan konsep masa, analisa dan konsep tampilan arsitektur (eksterior dan interior), analisa dan konsep struktur dan utilitas, analisa dan konsep penekanan arsitektur